

BAB IV

PERKEMBANGAN TAREKAT *QADIRIYAH WA*

NAQSYABANDIYAH

DI KASEMEN TAHUN 1976-1998 M

**A. Peran KH. Tb. Ahmad Qozwini dalam Menyebarkan
Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kasemen**

KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) merupakan anak dari pasangan Hj. Aminah dan KH. Tb. Imron bin Makhdum bin Idris yang berasal dari kampung Cibelut Pegadingan Keramatwatu Kabupaten Serang.¹ Ayahnya adalah seorang kiyai dan ahli Hikmah ternama di Cibelut Pegadingan. Sebagai seorang kiyai tentu KH. Tb. Imron sangat berharap dan bercita-cita menjadikan anaknya mampu menguasai beragam ilmu agama. Oleh karena itu, ilmu-ilmu dasar keislaman termasuk tata bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf* di ajarkan langsung oleh KH. Tb. Imron dengan

¹ Wawancara dengan KH. Tb. Entus, Pengasuh PP Al-Muawanah (Kasemen, 13 Juli 2019), pukul 14.11 WIB.

harapan anaknya menjadi ulama yang ahli dalam bidang agama dan mampu mengamalkan syariat Islam dengan baik dan memanfaatkan ilmu agamanya untuk kepentingan dan kemaslahatan umat.²

Maka untuk mencapai mimpinya ini (ahli dalam bidang ilmu agama), KH. Tb. Imron mengirimkan anaknya untuk berguru ke beberapa kiyai sepuh seperti KH. Thohir yang merupakan pimpinan pondok pesantren Madarijul Ulum di Pelamunan. Setelah beberapa tahun menimba ilmu di Pelamunan, ayahnya KH. Ahmad Qozwini mengirimkan kembali untuk menimba ilmu kepada Abuya Husen (w. ca. 1920) yang tak lain adalah paman dari Syekh Asnawi (w. 1937). Kemudian belajar ke Kadupeusing dan disanalah KH. Tb. Ahmad Qozwini bertemu dengan KH. Dimyati atau yang masyhur dikenal dengan sebutan Abuya Dimyati Cidahu (w. 2003). Selama di Kadupeusing, KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) belajar beragam ilmu keislaman selama empat tahun.³

² Wawancara dengan KH. Tb. Ahmad Wardi Pengasuh PP Al-Muawanah (Kasemen, 23 Juni 2019), pukul 16.20 WIB.

³ Wawancara dengan KH. Tb. Ahmad Wardi Pengasuh PP Al-Muawanah (Kasemen, 23 Juni 2019), pukul 16.20 WIB.

Setelah menimba ilmu di Kadeupesing, KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) kembali melakukan perjalanan belajarnya ke Caringin untuk mempelajari ilmu tasawuf dan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hal ini dikarenakan wilayah Caringin merupakan tempat yang menjadi pusat pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dibawah asuhan Syekh Asnawi (w. 1937).⁴

Syekh Asnawi sendiri merupakan tokoh yang mempunyai peran besar dalam menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten.⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Mulyati bahwa setelah kepergian Syekh Abdul Karim (w. 1896) ke Mekkah, peran besar dalam menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten adalah Syekh Asnawi (w. 1937).⁶

Di Caringin, KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) merupakan salah satu murid tarekat dari KH. Afifi (w. Ca. 1950), walapun sebelumnya mendapatkan pengajaran tarekat

⁴ H.R.A. Syaukatuddin Inayah, *Sejarah Singkat: Pendiri Masyariqul Anwar* (Biografi Singkat Syekh Asnawi, 2000), p.5.

⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), p.181.

⁶ *Ibid.*, p.182.

secara langsung dari Syekh Asnawi akan tetapi belum sempat mendapatkan ijazah dari Syekh Asnawi (w. 1937). Hal ini dikarenakan untuk melakukan ijazah langsung kepada Syekh Asnawi, usia KH. Tb Ahmad Qozwini pada waktu itu masih muda yakni berumur 25 tahun dan Syekh Asnawi lebih dulu meninggal.⁷

Kemudian KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) melanjutkan belajar ilmu tarekatnya kepada murid Syekh Asnawi yakni KH. Afifi (w. ca. 1950). Kepada KH. Afifilah (w. ca. 1940), KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998), mendapatkan pengajaran sekaligus bimbingan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.⁸

Setelah mendapatkan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang diberikan oleh KH. Afifi (w. ca. 1950-an), dan atas peran bimbingan yang dilakukan KH. Afifi, telah menjadikan KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) mampu

⁷ Salah satu syarat untuk mendapatkan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah telah memasuki usia 40 tahun, wawancara dengan KH. Tb. Entus, anak pertama dari Istri Hj. Dahliah (Kasemen, 13 Juli 2019), pukul 13.35 WIB.

⁸ Wawancara dengan KH. Tb. Entus, Pengasuh PP Al-Muawanah (Kasemen, 13 Juli 2019), pukul 14.11 WIB.

menghatamkan ajaran serta pengamalan tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* hingga mencapai derajat mursyid. Seiring dengan gelar mursyidnya, KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) mempunyai kewenangan untuk membaiai serta memberikan ijazah tarekat *Qadriyah wa Naqsyabandiyah* kelak kepada murid-muridnya.⁹

Tepatnya pada tahun 1960 M yakni setelah kembalinya KH. Tb. Ahmad Qozwini dalam menimba ilmu dari beberapa pondok pesantren, dan bertepatan dengan usianya ke 40 tahun, KH. Thohir (selaku guru) meminta kepada KH. Tb. Ahmad untuk mendirikan pesantren di kampungnya yakni di Cibulut. Atas perintah dari gurunya ini, kemudian KH. Tb. Ahmad Qozwini mendirikan pondok pesantren dan diberinama Al-Muawanah. Setahun kemudian, yakni pada tahun 1961 M pondok pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke Sukamandi di Kasemen (sebuah kampung yang berdekatan dengan sungai Cibanten). Setelah kepindahannya ini, KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998)

⁹ *Ibid.*

memfokuskan untuk melakukan syiar agama Islam dan mengembangkan pondok pesantrennya di Kasemen. Ditempat inilah KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) memulai langkah dakwahnya sekaligus mengembangkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. Kedatangan KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) di Kasemen dengan ajaran tarekatnya telah menjadikannya sebagai satu-satunya tokoh pertama peletak tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen.¹⁰

Disamping itu, berdirinya pondok pesantren Al-Muawanah yang dibangun oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) menjadi bukti atas kontribusi besar dakwah Islam dan menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. Pondok pesantren Al-Muawanah yang didirikan KH. Tb. Ahmad Qozwini telah menjadi elemen penting dalam membangun sumber daya manusia di lingkungan masyarakat Kasemen, Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa

¹⁰ *Ibid.*

pesantren merupakan satu tradisi pendidikan Islam yang agung khususnya di Jawa.¹¹

Pondok pesantren Al-Muawanah pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama sebagaimana pesantren pada umumnya, tak lain adalah sebagai usaha untuk mentransmisikan keilmuan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang pernah ditulis oleh para ulama terdahulu.¹² Bahkan tidak hanya itu, pada lembaga pesantren selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam, psantren juga menjadi gerakan tasawuf, dalam hal ini adalah tarekat.¹³ Hal ini tentu bisa berkaitan dengan lembaga pondok pesantren Al-Muawanah yang mempunyai peran sebagai wadah dalam mendidik akhlak, mengajar keilmuan Islam juga menjadi pengajian tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.

Selanjutnya, dalam tradisi sosial keagamaan masyarakat Kasemen menempatkan KH. Tb. Ahmad Qozwini sebagai ulama tersohor di zamannya, reputasinya sebagai

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), p. 83.

¹² *Ibid.*

¹³ Abdul Syakur, "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", *Islamica, Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. IV, No. 2 (Maret, 2010), p.213-214.

guru tarekat sangat dihormati dengan seperangkat peran yang dilakukannya dalam masyarakat Kasemen. KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) dalam hal ini adalah sebagai ulama yang mempunyai peran sentral dalam tatanan kehidupan keagamaan masyarakat Kasemen. Ajaran keislaman yang disampaikan kental dengan nilai-nilai yang diselarasakan dengan tatanan kehidupan sosial masyarakat Kasemen. Atas kharisma yang melekat padanya, KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) dijadikan imam oleh masyarakat Kasemen dalam bidang *'ubudiyah* dan sering diminta kehadirannya untuk menyelesaikan berbagai masalah keagamaan yang ada dalam masyarakat.¹⁴

B. Media Pengajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* di Kasemen

Kharisudin Aqib menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari pendirian berbagai tarekat oleh para sufi, termasuk didalamnya tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* adalah

¹⁴ Wawancara dengan KH. Badrudin (57 Tahun, Murid KH. Ahmad 1979-1983), Kasemen, 17 Juli 2019, pukul 20.30 WIB.

untuk membina dan mengarahkan seorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna.¹⁵

Selain itu, langkah utama dan pertama bagi seseorang yang akan memasuki dunia tarekat untuk menyempurnakan ibadah adalah mempunyai sifat terbuka terhadap yang diimaninya yakni dzat Allah SWT, baik mengenai sifat, keagungan maupun kesempurnaan-Nya, sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian selanjutnya adalah mampu membersihkan jiwa dari sifatsifat dan akhlak yang keji dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang shalih.¹⁶

Dalam hal ini, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan jalan keluar dan mampu mengendalikan kegiatan sosial (*agen of social control*) bagi manusia itu sendiri dan bagi manusia lain (masyarakat) pada umumnya. Dan tatkala terjadi

¹⁵ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2001), p.28.

¹⁶ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat : Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Bandung, 2002), p.55.

penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya.¹⁷

Menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip oleh Samsul Adim, mengatakan bahwa pesantren memiliki tujuan secara sistematis yang tidak terlepas dan banyak dipengaruhi oleh kearifan dari pengasuhnya yakni kiyai. Seorang kiyai disini berperan sebagai pimpinan tertinggi juga sebagai penentu bagi pencapaian seorang murid atau santri lewat pengajaran, pengarahan, kebijaksanaan, wawasan, keterampilan ilmu keislaman yang mampu menanamkan sikap dan karakter pada santri serta wajib menjadi suri tauladan sebagai pemimpin yang baik.¹⁸

Dalam melakukan pengajaran tarekat yang dilakukan oleh para mursyid tarekat, pondok pesantren merupakan

¹⁷ Djoko Suryo, *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa : Pengaruh Islam di Jawa* (Makalah Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa, 13 November 2000), p.2.

¹⁸ Samsul Adim, Tarekat dan Sistem Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Mudjtaba Bukhori, *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 5, No. 1 (Maret 2016), p.8.

lembaga pendidikan yang cukup fundamental dalam menyelenggarakan pengajaran, pembinaan, pengarahan, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan peserta atau *salik* untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan guna menggapai kedekatan dengan Allah SWT.¹⁹ Pesantren merupakan tempat bertemunya antara guru dengan murid dan tarekat sebagai *organizwd sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan yang berpusat pada relasi guru dan murid.²⁰ Otoritas sang guru yang telah menghendaki tahapan-tahadapan dalam tarekat harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk mendekati diri dengan Tuhannya dapat terlaksana dengan baik.

KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) melakukan pengajaran sekaligus penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di pondok pesantren Al-Muawanah tentu mempunyai pengaruh sangat besar, pengaruh ini berakibat

¹⁹ Djoko Suryo, *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa...*, p.2.

²⁰ Muhamad Adim, Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren : Analisis Sosio Historis Terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia, *Jurnal Aktualita*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2019), p.47.

pada sistem pendidikan yang berada di pesantren kental dan bernuansa tasawuf. Selain itu, kearifan dalam disiplin keilmuan seorang kiyai juga menjadi gambaran pesantren dalam pandangan masyarakat untuk melihat basik pondok pesantren tersebut. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat dalam memilih pondok pesantren untuk menitipkan putra-putrinya dalam menimba ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren tersebut. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islamiyah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan perkembangan kepribadian individu yang terjadi kepada santri, sampai pengaruhnya terhadap masyarakat dan pemerintah.²¹

Keberadaan pondok pesantren Al-Muawanah selain menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Kasemen juga menjadi pusat intelektual Islam yang cukup terpendang di Banten. Disamping mengajarkan tarekat, dalam pondok

²¹ Djoko Suryo, *Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa...*, p.3-4.

pesantren Al-Muawanah ini, KH. Tb. Ahmad Qozwini w. 1998) melakukan layanan pendidikan Islam kepada santri-santrinya dan memberikan nasihat-nasihat ruhani kepada masyarakat melalui pengajian-pengajian yang diadakannya. Pengajaran yang dilakukan pada pondok pesantren Al-Muawanah menggunakan referensi “kitab klasik” atau kitab kuning, karya para ulama Islam terkemuka pada zaman pertengahan (1250-1850) yang kebanyakan berasal dari mazhab Imam Syafi’i. Adapun pelajaran yang diajarkannya mencakup ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*) dan konjungsinya (*sharaf*) seni baca al-Qur’an, tafsir al-Qur’an, Ilmu Tauhid, Fikih, Akhlak, Tarikh, dan Tasawuf.²²

Pondok pesantren Al-Muawanah merupakan pondok pesantren yang kental kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan wawancara penulis dengan narasumber yang tak lain adalah santri KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) yang mengatakan bahwa di setiap

²² Dalam tradisi pesantren, konsep tasawuf dan tarekat digunakan dengan saling dipertukarkan. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan fakta bahwa kedua konsep tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama. Lihat : Moh. Hasan, Pesantren, Sufisme dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Dimas*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010, p.117.

pengajaran yang disampaikannya selalu menekankan santrinya untuk senantiasa menjalin hubungan baik dengan Allah SWT baik itu melalui dzikir, membaca shalawat nabi, puasa dan lain sebagainya.²³ Pengajaran ini dilakukan erat kaitannya dengan pimpinan pondok pesantren Al-Muawanah yang menyanggah gelar mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hal ini tentu membuktikan bahwa dalam model pembelajaran di pondok tersebut juga mengajarkan pendidikan sufistik. Pendidikan sufistik merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun ruhani, dengan pendekatan materi-materi tasawuf atau lebih mengedepankan aspek batin daripada aspek lahiriyah.²⁴ Kemudian pada sistem ajarannya menggunakan materi-materi sufisme yang didalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rasulullah dan kepada

²³ Wawancara dengan KH. Badrudin (57 Tahun, Murid Abuya Ahmad 1979-1983), Kasemen, 17 Juli 2019, pukul 20.30 WIB.

²⁴ Moh. Hasan, Pesantren, Sufisme dan Tantangan Modernitas..., p.118.

sesama manusia, sifat tersebut di antaranya *tawadhu*, *ikhlas*, *tasamuh*, *mahabbah* dan lainnya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan KH. Nur terkait dengan adanya pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, mengatakan apabila dilihat dari sudut normativitas latar belakang munculnya dorongan untuk belajar sekaligus memperdalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* disebabkan antara lain oleh: *pertama* dorongan ajaran Islam yang selalu menekankan tingkah laku secara psikologis yang positif. *Kedua* adalah adanya dorongan ajaran agama yang selalu melaksanakan ibadah dengan memperhatikan aspek kualitas batiniyah yang disebut dengan tingkah laku tasawuf. Selain itu juga bersumber dari keinginan berperilaku sufistik yang dilatarbelakangi oleh keinginan seseorang atau kelompok yang ingin meniru tingkah laku dari Rasulullah SAW. Selain itu juga karena adanya dorongan untuk hidup secara *zuhud* sebagai reaksi

²⁵ Saiful Mujib, Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren : Analisis Sosio Historis terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2019), p.56.

terhadap gaya hidup masyarakat modern yang dipandangnya kurang religius.²⁶

Selanjutnya pada tahapan pelaksanaan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di pesantren Al-Muawanah dapat dilihat dari beberapa kegiatan amaliyah dalam sehari-hari sebagaimana uraian berikut :²⁷

1. Baiat dan Talqin

Tahapan *baiat* dan *talqin* merupakan tahapan awal seorang *salik* (disebut sebagai yang melakukan pencarian jalan spritual) memasuki perjalanan sufi. Disini secara tidak langsung telah memperoleh status keanggotaan secara formal. Yakni mengikat perjanjian kesetiaan untuk menjalankan sepenuhnya, seluruh aturan-aturan yang ada dalam ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Dalam hal ini membangun ikatan spiritual dengan mursyid tarekat serta membangun persaudaraan dengan anggota yang lain. *Baiat*

²⁶ Moh. Hasan, Pesantren, Sufisme dan Tantangan Modernitas, *Jurnal Dimas*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010, p.119.

²⁷ Beberapa tahapan dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini adalah hasil dari Wawancara dengan K.H. Nur, (Menantu K.H. Tb. Ahmad Hisni, juga Mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen), Kasemen, 10 Januari 2020, pukul 14.11 WIB.

dan *talqin* ini sangat penting karena apabila tanpa melalui *baiat* dan *talqin*, perjalanan spiritual yang akan dilalui seorang murid tidak sempurna, bahkan dikhawatirkan akan menyimpang. Berikut adalah beberapa tahapan pelaksanaan dalam *baiat* dan *talqin* :

Pertama, pada tahapan pertama ini terjadi pada pertemuan pertama antara mursyid dan murid. Sebelum dimulai acara *baiat*, calon murid mengerjakan terlebih dahulu shalat sunnah *Mutlak* dua rakaat, kemudian diteruskan dengan membaca surat al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga nabi dan para sahabatnya. Kemudian membacakan al-Fatihah kepada ahli silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Setelah itu *salik* (murid) duduk menghadap guru, bersila ditempat yang telah disediakan oleh guru, lutut kanan dipegang oleh tangan kanan guru. Sang guru kemudian meminta calon murid ini untuk membaca *istighfar* dan *shalawat*, terus mengucapkan lafal dzikir yakni kalimat *la ilaah illallah* dengan tuntunan dari mursyidnya sebanyak tiga kali sambil memejamkan mata.

Kemudian guru membaiatnya “*albastuka harkata al-faqriyyata wa ajztuka ijazatan muthalaqan li al-irsyadi al-ijazah*” murid segera menjawabnya dengan ucapan “*qabiltu*”. Terkadang mursyid juga mengulang kembali mengucapkan kalimat tauhid dan mencobakan kembali atau mengulang kembali cara-cara berdzikir sebanyak tiga kali, setelah itu selesailah kegiatan *baiat* kepada murid.²⁸

Kedua, wasiat atau *talqin* yang diberikan oleh mursyid kepada murid yang baru di *baiat*. Pada pelaksanaan ini biasanya mursyid memberikan nasihat atau pesan-pesan (doktrin spiritual) agar murid selalu mengikuti dan mengamalkan pesan-pesannya. Nasihat-nasihat ini biasanya berisi etika dan aturan dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, termasuk anjuran untuk selalu mengekalkan amalan yang disunahkan dalam agama.

Ketiga, mursyid mengesahkan muridnya untuk diterima secara formal menjadi murid dan anggota tarekat

²⁸ Wawancara dengan KH. Nur, menantu KH. Tb. Ahmad Hisni juga penerus kajian tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen (Kasemen, 10 Januari 2020), pukul 14.11 WIB.

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan lafal tertentu dan murid segera menerimanya.

Keempat, pembacaan doa oleh mursyid kepada muridnya agar ia bisa berjalan menempuh *riyadhah* dengan lancar dan selamat.

Kalima, pemberian air minum oleh mursyid, biasanya dengan segelas air putih yang telah disiapkan oleh mursyid dan telah dibacakan ayat suci al-Qur'an dan doa-doa khusus.

Dengan selesainya pemberian air minum ini, selesailah upaya cara *baiat* dan *talqin* sebagai tahap awal memasuki tarekat. Maka resmilah murid menjadi anggota dan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dengan kondisi yang siap memikul ikatan spiritual dengan mursyidnya sesuai dengan *baiat* dan *talqin* yang telah diucapkan dan ikrarkannya.²⁹

2. Bimbingan *Riyadhah*

Bimbingan *riyadhah* merupakan kegiatan lanjutan pencapaian spiritual setelah murid melakukan *baiat* dan

²⁹ *Ibid.*

talqin. Karena perjalanan spiritual ini sangat panjang dan berliku, maka setiap murid akan terus bergantung pada bimbingan mursyidnya. Setiap murid akan merasakan setiap tingkatan spiritual (*maqam*) dalam pencapaian hakikat ilahi. Disinilah sang mursyid mempunyai peran yang terus mengawasi dan mengarahkan murid-muridnya, terutama yang masih berada pada tingkat pemula. Karenanya, para murid bagi yang pemula ini, oleh mursyidnya selalu dianjurkan untuk selalu berada dekat dengan majelis atau lingkungan mursyidnya. Kedekatan mursyid tidak hanya berpengaruh pada proses bimbingan, tetapi juga secara tidak langsung akan memberikan dorongan spiritual dan nilai barakah. Hal ini terjadi karena terkat sufistik menyangkut dengan persoalan pembinaan serta pembentukan ruhani serta dimensi batin seseorang. Dengan demikian, proses bimbingan merupakan satu hal yang mutlak.³⁰

Selain itu, amal yang harus ditempuh secara umum pada tahapan ini adalah dengan sungguh-sungguh

³⁰ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat...*, p.37.

mengerjakan seluruh amal sunnah dan fardhu, bahkan seakan tidak membedakan antara keduanya. Dengan demikian, hasil yang dicapai dari kecintaannya kepada Allah melalui ibadah dan mengontrol diri seperti ini adalah kebersamaan Tuhan dengannya dalam penglihatan, pendengaran, ucapan dan perilakunya. Bila *salik* atau murid telah mencapai semua hal itu, maka tiba saatnya bagi mursyidnya untuk melepaskannya, dan memberinya ijazah khusus yakni keguruan dengan mengucap : “*al-bisatuka harkah al-faqriyyah wa ja’altuka khalifah li irsyad al-ijazah*” yang langsung dijawab oleh murid dengan mengucap kalimat “*qabiltu*”.³¹

Sejak pemberian ijazah ini, maka seorang murid resmi menjadi khalifah atau guru baru yang siap mengembangkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Hal ini ditandai pula dengan pemberian *talqin* kalimat tauhid oleh mursyidnya dengan menyebutkan silsilah para Syekh tarekat *Qadiriyyah*

³¹ Wawancara dengan KH. Nur, menantu KH. Tb. Ahmad Hisni juga penerus kajian tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen (Kasemen, 10 Januari 2020), pukul 14.11 WIB.

wa Naqsyabandiyah hingga kepada Nabi Muhammad SAW, terus ke malaikat Jibril a.s hingga kepada Allah SWT.

3. *Khataman*

Khataman adalah jenis kegiatan dzikir yang biasa dilakukan oleh anggota tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sebagai amalan dzikir yang di selenggarakan setiap minggu. Amalan dzikir yang dilakukan pada *khataman* ini adalah satu kesatuan dari dzikir-dzikir yang biasa dilakukan setiap waktu. Kegiatan ini dilakukan pada setiap malam Jum'at, baik sendirian maupun berjamaah dengan sesama anggota tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang lain. Pada pelaksanaan *khataman* di pondok pesantren Al-Muawanah, kegiatannya dilakukan bersama-sama (*jama'ah*) di bawah bimbingan seorang khalifah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Dalam pengamalannya terdapat tawasil kepada para nabi a.s, guru-guru tarekat serta pujian-pujian dan shalawat kepada Rasulullah dan tutup dengan doa-doa khusus.³²

³² *Ibid.*

Kegiatan *khataman* ini sengaja dilakukan untuk membawa mereka ke arah suasana yang penuh konsentrasi melalui dzikir yang dilafalkannya. Dalam kondisi seperti ini, mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* menunjukkan cahaya kekhidmatan yang berbeda dengan murid-murid yang hadir di sekelilingnya, seolah-olah ia telah merasakan dan melibatkan dirinya dalam esensi ketuhanan melalui *aurod* yang dibacakan pada acara khataman. Begitu pula dengan murid-muridnya seolah-olah telah menunjukkan cahaya spiritual yang berlainan, tergantung dari resapannya ketika ia melantunkan lafal-lafal *aurod* yang diisyaratkan oleh mursyidnya.³³

4. *Manaqiban*

Kata *manaqib* berasal dari bahasa Arab *manaqib*, kata jamak dari *manqabah* yang berarti lubang tempat melihat, yang secara istilah dalam dunia sufi mengandung arti kisah-kisah tentang kesalihan dan keutamaan ilmu dan amalan seseorang. Dalam tradisi yang dikembangkan pada tarekat

³³ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat...*, p.75.

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *manaqiban* berarti pembacaan kisah-kisah keunggulan (*hagiografi*) Syekh Abdul Qadir al-Jailani baik mengenai akhlak, martabat, maupun karamah yang ia miliki. Karena memang semasa hidupnya ia sering menunjukkan berbagai keajaiban, termasuk bisa mendatangkan orang yang berduyun-duyun untuk mendengarkan wejangan dan khutbah-khutbah dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani.³⁴

Pengaruh Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang begitu besar dalam merumuskan teori-teori kesufian telah mengantarkan seluruh keberhasilannya menjadi dasar dan tolak ukur bagi kalangan murid yang hidup dipesantren yang menganut mazhab tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Alasan mengapa tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* memilih *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani bukan dari *manaqib* Syekh Bahauddin an-Naqsyabandi antara lain adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani dipandang oleh pengembang

³⁴ Khafidhotul Ilmia *et al.*, Konsep Tasawwuf Amali Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Ghunyaah Li Thali Thariq Al-Haq, *Jurnal Al-Ghazwah*, Vol. 1, No. 2 (September 2017), p.176-177.

tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sebagai tokoh utama dari lahirnya gagasan tarekat ini. Disamping itu, posisi Syekh Abdul Qadir yang telah menunjukkan capaian *maqom makrifat* yakni tingkatan tertinggi dalam pencapaian ruhani, yang sangat dibanggakan oleh kalangan tarekat sufi dan dipandang sebagai *wali quthb* (wali pemangku zaman) di antara para wali yang lain.³⁵

Tidak hanya itu, para ulama sufi berpendapat bahwa membacakan dan mendengarkan kisah-kisah keberhasilan tokoh-tokoh sufi besar hukumnya sunnah. Kegiatan membacakan kisah para sufi ini disebut dengan *manaqiban*. Melakukan kegiatan ini dianggap sama dengan mencintai akhlak para ulama, *shalihin* dan *mujtahidin*. Selanjutnya, seorang murid dalam membaca atau mendengarkan *Manaqiba*, harus memosisikan diri dengan penuh harap, mengharapkan keberkahan yang datang dari Allah SWT

³⁵ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat...*, p.45.

kepada sang kekasihnya yakni para wali-Nya seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani.³⁶

Kegiatan *manaqiban* yang telah melembaga dikalangan murid atau anggota tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, selain memiliki fungsi spiritual juga secara sosiologis mengandung arti dan memberi manfaat sebagai wadah acara pertemuan bulanan para murid, terutama dengan mursyid. Di sisi lain pada pelaksanaan *manaqiban*, hubungan komunikasi terjalin dengan harmonis antara mursyid dengan para murid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Dengan demikian kegiatan ini dapat menciptakan jaringan makna keteladanan dengan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan *wilayah ash shufiyah* tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dapat terwujud dengan baik.³⁷

C. Murid-murid Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*

KH. Tb. Ahmad Qozwini

³⁶ Moh. Saefullah, Etos Kerja Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2002), p.266-267.

³⁷ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat...*, p.77.

KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) merupakan murid yang berhasil di angkat menjadi mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* oleh gurunya yakni KH. Afifi (w. ca. 1950). Gelar mursyid yang disandang oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini secara tidak langsung telah menisbatkan dirinya (KH. Tb. Ahmad Qozwini) sebagai penerus dari KH. Afifi dalam menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Banten. Kehadiran KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) telah menjadikan wilayah Kasemen dikenal dengan wilayah yang menjadi pusat ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Disamping itu, atas didikan yang dilakukan oleh KH. Tb. Ahmad Qozwini telah lahir generasi-generasi yang menjadi penerus dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. Berikut adalah beberapa murid yang berdasarkan wawancara penulis pernah melakukan ijazah tarekat atau turut serta dalam pengajian dzikir tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen.

Tabel 1.2 : Daftar nama murid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* KH. Tb. Ahmad Qozwini³⁸ :

No	Nama	Asal
1	Kamsari	Ciomas
2	Hasuri	Sinaba Kasemen
3	Juwawi	Baros
4	Rofiudin	Ciomas
5	Alm. H. Malik	Ciomas
6	H. Badruddin	Kesaud Kasemen
7	Muhtar	Pontang Serang
8	KH. Ahmad Wardi	Lemah Abang
9	KH. Muhit	Cerukcuk Tanara
10	Qodri	Priyai Kasemen
11	Hayubi	Sukasabar Kasemen
12	Khuldi	Kilasah Kasemen
13	KH. Jamaluddin	Ki Jaud Kasemen
14	Saman	Kesaud Kasemen
15	KH. Husni	Kesaud Kasemen
16	KH. Sahadi	Kesaud Kasemen
17	KH. Safari	Kesaud Kasemen

el
a
nj
ut
n
y
a,

dari beberapa murid yang telah disebutkan diatas merupakan murid yang pernah mendapatkan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dari KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998).

Dari sekian banyak murid yang pernah melakukan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, penulis hanya mampu

³⁸ Data beberapa murid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini berhasil penulis kumpulkan dari beberapa narasumber diantaranya: 1. Kamsari pada 13 Februari 2019, 2. KH. Badruddin pada 17 Juli 2019, dalam waktu yang berbeda-beda.

mengumpulkan 19 nama murid yang kebanyakan berafiliasi di Kasemen.

Keterbatasan ini, salah satunya adalah didasarkan atas minimnya data yang berhasil penulis peroleh. Disamping itu hasil wawancara penulis dengan keluarga besar pondok pesantren Al-Muawanah, mengatakan bahwa setelah KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) memberikan mandat mursyid kepada muridnya KH. Tb. Hisni (w. 2012) sebagai, peran KH. Tb. Ahmad Qozwini tidak lagi terfokus pada pengajaran tarekat akan tetapi lebih fokus pada pengajaran ilmu fikih, hadist dan tafsir. Pemberian *baiat*, *talqin*, ijazah dan seterusnya kemudian di teruskan kepada muridnya yakni KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) yang juga diangkat menjadi mantu.³⁹ Sehingga penelusuran murid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang pernah ijazah kepada KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) sangat terbatas penulis temukan.

³⁹ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 K.H. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

Pada kurun waktu antara tahun 1976⁴⁰ M hingga pada tahun 1998 M tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dikembangkan dua tokoh guru dan murid tarekat yakni KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) dan KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012). Di bagian awal, telah penulis uraikan sekilas biografi tentang KH. Tb. Ahmad Qozwini (1912-1998) beserta perannya dalam menyebarkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabadniyyah*. Peran KH. Tb. Ahmad Qozwini dalam menyebarkan tarekat didampingi dengan murid sekaligus menantunya yakni KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012). Maka, berikut adalah gambaran tentang KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) terkait dengan riwayat, silsilah dan perannya dalam menyebarkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen :

KH. TB. Ahmad Hisni

KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) atau yang biasa orang Kasemen menyebutnya dengan sebutan Ki Hisni,

⁴⁰ Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kamsari, 76 Tahun, menuturkan bahwa KH. Tb Ahmad Qozwini menghatamkan tarekat di tahun 1976.

merupakan murid dari KH. Tb. Ahmad Qozwini sekaligus menantu yang menjadi penerus pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen. Ki Hisni dikenal sebagai tokoh ulama kharismatik yang mempunyai nama besar di kalangan masyarakat Kasemen. Ayahnya bernama KH. Tb. Ghozali yang berasal dari Gedung Cinde merupakan ulama sekaligus tokoh birokrat yakni sebagai kepala desa Kasemen.⁴¹

KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) merupakan anak pertama dari pasangan K.H. Tb. Ghozali dan Hj. Juhroh. KH. Tb. Ghozali dikenal keras dalam memberikan pendidikan keislaman kepada anak-anaknya termasuk kepada KH. Tb. Ahmad Hisni, karena ilmu agama merupakan landasan utama dalam membentuk karakter serta akhlak yang baik agar anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama dan negara.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

⁴² Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

KH. Tb. Ghozali mempunyai tiga orang anak dari pernikahannya dengan Hj. Juhroh, yakni KH. Tb. Ahmad Hisni, KH. Tb. Sayuti dan KH. Jamaluddin, maka KH. Tb. Ahmad Hisni merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Dengan demikian, tidak heran jika KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) mendapatkan pendidikan serta perlakuan khusus oleh ayahnya, disamping sebagai laki-laki juga sebagai anak yang paling tua di antara anak-anaknya. Sejak kecil, KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) telah diberangkatkan oleh orang tuanya untuk berguru kepada KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998) yang pada saat itu pondok pesantrennya masih berada di Cibulut.⁴³

Kepada KH. Tb. Ahmad Qozwinilah belaiu (KH. Tb. Ahmad Hisni) selama beberapa tahun mendapatkan bimbingan belajar ilmu-ilmu dasar bahasa Arab seperti *Nahwu* dan *Sharaf*. Setelah menghatamkan beberapa ilmu dasar dari ayahnya, kemudian sang ayah kembali

⁴³ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

mengirimkan anaknya untuk berguru kepada Abuya Sanja atau lebih dikenal dengan Mama Sanja. Selama tiga tahun, KH. Tb. Ahmad Hisni berhasil memperdalam ilmu *sharaf, mantiq, bayan, tafsir, ushul fiqh* dan *hadist* lewat didikan Mama Sanja. Selanjutnya, setelah cukup matang usianya, KH. Tb. Ahmad Hisni menikah dengan Hj. Ratu Fathanah yang merupakan anak dari KH. Tb Ahmad Qozwini (w. 1998). Atas pernikahannya dengan Hj. Ratu Fathanah di karuniai sepuluh anak, di antaranya TB. Syukrowardi, Ratu Hananah, Ratu Muawanah, TB. Faedullah, Ratu Afiah, TB. Fathani, Ratu Fatimah, Ratu Munifah dan TB. Ahmad Muharor.⁴⁴

Di dalam keluarga, KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) dikenal keras dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dilakukan karena KH. Tb. Ahmad Hisni berkeinginan menjadikan anak-anaknya taat dan senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran atau syariat Islam. Selain memiliki sikap tegas dalam mendidik dan mengajarkan ilmu

⁴⁴ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

agama kepada anggota keluarganya, KH. Tb. Ahmad Hisni juga dikenal oleh masyarakat Kasemen sikapnya yang ramah dan mampu bergaul dengan berbagai kalangan.⁴⁵

Semasa hidupnya KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) belajar tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sekaligus mendapatkan ijazah tarekat secara penuh dari guru sekaligus mertuanya yakni KH. Tb. Ahmad Qozwini (w. 1998). Selanjutnya, sebagai menantu, KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) diminta oleh KH. Tb Ahmad Qozwini (w. 1998) untuk membantu dalam mengajarkan ilmu keagamaan kepada murid-muridnya yang makin hari semakin bertambah di pondok pesantren Al-Muawanah. KH. Tb. Ahmad Hisni kemudian turut serta membantu untuk membimbing santri-santri di lingkungan PP Al-Muawanah. Kurang lebih pada tahun 1979-an, K.H. Ahmad Hisni telah selesai menghatamkan ajaran serta pengamalan tarekat *Qadiriyyah wa*

⁴⁵ Wawancara dengan Ustaz. Omas Masykur , 34 Tahun penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Kasemen Banten Lama, 13 Januari 2020), pukul 12.40 WIB.

Naqsyabandiyah atas bimbingan gurunya KH. Tb. Ahmad Qozwini, hingga mampu mencapai drajat mursyid.⁴⁶

Beberapa tahun setelah KH. Tb. Ahmad Hisni menghatamkan tarekat, sang guru (KH. Tb. Ahmad Qozwini) tidak lagi memfokuskan pada pengajaran tarekat, akan tetapi lebih memilih memfokuskan pada dakwah keislaman. Adapun untuk memfokuskan pengajaran tarekat selanjutnya di serahkan kepada muridnya yakni KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012).

Selanjutnya, setelah KH.Tb. Ahmad Hisni menerima dengan lapang dada dan menyelam lebih dalam dan fokus pada ilmu tarekat, perlahan dikenal sebagai tokoh tarekat hingga mempunyai pengaruh besar di Kasemen. Popularitasnya sebagai tokoh tarekat telah memunculkan kharisma yang pengaruhnya melampaui batas-batas geografi dan kultural, seperti didatangi oleh orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah di Banten yakni untuk belajar dan

⁴⁶ Wawancara dengan Ustaz. Omas Masykur , 34 Tahun penganut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Kasemen Banten Lama, 13 Januari 2020), pukul 12.40 WIB.

mendapatkan bimbingan ajaran tarekat kepadanya. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa popularitas dan keahlian KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) dalam bidang ilmu tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* telah menjadi magnet bagi para pencari dan pembelajar ilmu tarekat untuk datang dan berguru kepada KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012).⁴⁷

Setelah beberapa tahun melakukan pendidikan serta bimbingan yang dilakukan oleh KH. Tb. Hisni (w. 2012) dengan ajaran tarekatnya, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama yang juga mengikuti jejaknya. Dengan bentuk mengajarkan ilmu-ilmu agama secara intens kepada masyarakat yang tersebar di daerahnya masing-masing. Tak lupa juga mengamalkan serta mengajarkan ilmu tarekat yang pernah diajarkan KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) dapat dimanfaatkan untuk secara baik untuk kemasalahatan umat. Ilmu tarekat yang diajarkannya sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh murid-muridnya di berbagai wilayah di

⁴⁷ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

Banten dan sekitarnya.⁴⁸ Dari murid-murid KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012), kini telah lahir generasi-generasi muslim yang taat secara agama dan cerdas secara intelektual, kemudian juga mampu mengamalkan ajaran tarekat untuk kepentingann dan kemaslahatan umat.⁴⁹

Beberapa murid yang cukup berpengaruh atas didikan dan bimbingan serta mendapatkan ijazah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dari KH. Tb. Ahmad Hisni (w. 2012) adalah sebagai berikut: 1. KH. Muhammad Sholeh (w. 2019) dari Banten Lama, 2. KH. Nur (w. 2021) yang kemudian di angkat menjadi menantu, 3. KH. Matin Syarkowi, 4. KH. Nasuha, 5. KH. Juhri dari Pasar Kamis, 6. KH. Jejen dari Jasinga Bogor, pimpinan Pondok Pesantren Darul Ibtida, 7. KH. Suhemi dari Pasar Kamis Tangerang, 8. KH. Burhan,

⁴⁸ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 KH. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

pimpinan Pondok Pesantren Nurul Falah Tangerang, 9. KH. Iyan dari Cisoka, 10. KH. Syam'ani dari Pamarayan.⁵⁰

Terkait dengan silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kasemen, terdapat perbedaan diantara cabang-cabang tarekat yang tersebar di beberapa wilayah di Banten, seperti di Cilegon, di Menes dan di Cimanuk. Salah satu yang menarik adalah adanya penyebutan nama-nama sahabat yang seangkatan dengan gurunya terutama adalah Syekh Asnawi (w. 1937). Berikut adalah silsilah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kasemen :

KH. Tb. Ahmad Hisni dari KH. Tb. Ahmad Qozwini Sukamandi, dari KH. Afifi Caringin, KH. Abdul Hak Kebanyakan, KH. Abdul Halim Kadupinang, dari KH. Isma'il Cilisung, dari Syekh Asnawi Caringin, Syekh Ahmad Gunung Guruh, Syekh Azhari Lingkung, Syekh Asy'ari Baqom, Syekh Muhammad Shohib Kadupinang, Syekh Abdullah Buluhun, Syekh Ilaita Hambarang, dari Syekh Abdul Karim,

⁵⁰ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 K.H. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.

dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, dari Syekh Murod, dari Syekh Abdul Fatah, dari Syekh Usman, dari Syekh Abdurrahim, dari Syekh Abi Bakar, dari Syekh Yahya, dari Syekh Hisamuddin, dari Syekh Waliyuddin dari Syekh Syarifuddin, dari Syekh Syamsuddin, dari Syekh Muhammad al-Hattaki, dari Syekh Abdul Aziz, dari Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dari Syekh Sa'id Mubarak al-Mahzum, dari Syekh Abi Hasan al-Hiraki, dari Syekh Abi al-Faraj at-Turtusi, dari Syekh Abdul Wahid at-Tamimi, dari Syekh Abu Bakar as-Shibli, dari Syekh Abi al-Qasim Junaidi, dari Syekh Sirri al-Saqati, dari Syekh Abi Mahfud Ma'ruf al-Karkhi, dari Syekh Abi Hasan Alif bin Musa al-Ridha, dari Syekh Musa al-Kadzim, dari Syekh Ja'far al-Shodiq, dari Syekh Muhammad al-Baqir, dari Imam Zainal Abidin, dari Husein bin Fatimah az-Zahra, dari Ali bin Abi Thalib, dari Nabi Muhammad SAW dari malaikat Jibril a.s kemudian dari Allah SWT.⁵¹

⁵¹ Wawancara dengan Tb. Ahmad Muharor, 27 tahun, anak ke 10 K.H. Tb. Ahmad Hisni (Kasemen PP Al-Muawanah, 17 Januari 2020), pukul 15.40 WIB.